

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Agency Theory

Model agensi dianggap sebagai salah satu teori tertua dalam literatur manajemen dan ekonomi (Lestari & Murtanto, 2018). Hubungan keagenan didefinisikan sebagai hubungan di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Landasan teori agensi adalah asumsi bahwa kepentingan prinsip dan agen berbeda. Menurut teori agensi, *principal* dapat membatasi divergensi dari kepentingannya sendiri dengan menetapkan insentif yang sesuai untuk agen, dan dengan mengeluarkan biaya pemantauan yang dirancang untuk membatasi tindakan oportunistik oleh agen. Lebih lanjut, agen dapat membayar untuk membelanjakan sumber daya (biaya ikatan) untuk menjamin bahwa ia tidak akan mengambil tindakan tertentu yang akan membahayakan *principal*, atau untuk memastikan bahwa *principal* akan mendapat kompensasi yang sesuai jika ia melakukan tindakan seperti itu. Artinya, agen dapat dikenakan biaya ikatan *ex-ante* untuk memenangkan hak untuk mengelola sumber daya *principal*. Terlepas dari perangkat ini, diakui bahwa beberapa perbedaan antara tindakan agen dan kepentingan prinsipal mungkin tetap ada. Sejauh perbedaan ini mengurangi kesejahteraan *principal*, itu dapat dilihat sebagai kerugian residual. (Panda & Leepsa, 2017).

Menurut Adam Smith, orang pertama yang merasakan adanya kecurigaan pada masalah keagenan hingga setelah itu muncul berbagai penelitian tentang manajemen laba. Menurut (Fanani, 2014) adanya teori keagenan (*agency theory*) dianggap sebagai pendorong manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba. *Smith* meramalkan dalam karyanya *The Wealth of Nations* bahwa jika suatu organisasi dikelola oleh seseorang atau sekelompok orang yang bukan pemilik sebenarnya, maka ada kemungkinan mereka tidak akan bekerja demi keuntungan pemiliknya. Jumlah dari pengeluaran pemantauan *principal*, pengeluaran ikatan

agen, dan setiap sisa kerugian yang tersisa didefinisikan sebagai biaya agensi. Lebih lanjut, teori agensi menegaskan bahwa proses seleksi alam mendukung struktur tata kelola yang menghemat biaya agensi. Dengan struktur pemerintahan, teori agensi berarti mekanisme yang mengawasi kontrak eksplisit dan implisit antara principal dan agen. Ini termasuk struktur hukum yang mengatur perilaku perusahaan dan aparat hukum yang menyertainya, mekanisme pemantauan (seperti dewan direksi), dan mekanisme penegakan hukum (seperti pasar untuk kontrol perusahaan dan pasar tenaga kerja manajerial) (Panda & Leepsa, 2017).

Unsur-unsur tata kelola entitas memengaruhi manajemen entitas dalam menghasilkan laba yang diharapkan baik secara finansial maupun non-finansial. Sistem tata kelola (*Good Corporate Governance* - GCG) adalah sistem manajemen entitas yang menghubungkan para manajer, penyelia, pemegang saham dan pemangku kepentingan dengan menekankan lima prinsip GCG, yaitu transparan, pertanggungjawaban, tanggung Jawab, tidak memihak dan adil (Laksmi & Kamila, 2018)

Informasi asimetris, juga dikenal sebagai "kegagalan informasi," terjadi ketika salah satu pihak dalam transaksi ekonomi memiliki pengetahuan material yang lebih besar daripada pihak lain. Ini biasanya bermanifestasi ketika penjual barang atau jasa memiliki pengetahuan yang lebih besar daripada pembeli. Namun, dinamika terbalik juga dimungkinkan. Hampir semua transaksi ekonomi melibatkan asimetri informasi. (Fanani, 2014).

Teori keagenan dalam (Panda & Leepsa, 2017) akan mengarah pada teori kaya organisasi yang saat ini kurang dalam bidang ekonomi dan ilmu sosial secara umum. Kontrak implisit antara pemegang saham dan manajer hanya sebagai salah satu nexus kontrak yang membentuk fiksi hukum yang dikenal sebagai korporasi modern. Kontrak lain yang dapat dipertimbangkan dalam kerangka agen meliputi kontrak antara manajer dan berbagai kelompok kepentingan utama perusahaan atau pemangku kepentingan. Peneliti bernama Jensen dan Meckling menggambarkan biaya agensi sebagai agregat dari biaya pemantauan, biaya ikatan dan kerugian residual. Biaya pemantauan melibatkan biaya yang terkait dengan pemantauan dan penilaian kinerja agen di perusahaan. Berbagai pengeluaran yang

tercakup dalam biaya pemantauan adalah pembayaran untuk mengawasi, mengkompensasi dan mengevaluasi perilaku agen. Biaya ikatan melibatkan pemantauan ketat oleh pemilik pada manajer yang membuat mereka bekerja sesuai dengan kepentingan pemilik, jika tidak manajer harus menanggung biaya pemantauan. Biaya residual melibatkan Konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer menghasilkan masalah lain, di mana keputusan yang diambil oleh manajer tidak selaras untuk memaksimalkan kekayaan pemilik. Keputusan manajerial yang tidak efisien ini menyebabkan kerugian yang dikenal sebagai *residual loss*. Kesimpulannya biaya keagenan ialah pengeluaran biaya yang prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. (Puspita & Kusumaningtyas, 2017)

Kompensasi eksekutif adalah bagaimana upaya diperoleh dalam memotivasi manajer untuk berperilaku demi kepentingan pemegang saham berdasarkan ukuran kinerja seperti pendapatan akuntansi dan harga saham. Persiapan kompensasi eksekutif yaitu principal dan manajer yang mengadakan kontrak agensi antara keduanya yang berupaya mempersatukan kepentingan pemilik dan manajer. Ini dilakukan dengan merancang kompensasi manajerial berdasarkan kinerja keuangan yang ditentukan, yang mengasumsikan baik kinerja entitas jangka pendek dan jangka panjang mencakup pelaporan pendapatan dan kriteria tertentu terkait dengan rasio keuangan; serta harga saham di masa depan (Burns et al, 2013).

Rencana insentif konsisten dengan teori agensi tentang kompensasi eksekutif. Rencana insentif penting bagi pihak-pihak yang mengadakan kontrak karena mereka memungkinkan penyelarasan kepentingan (Correa & Lel, 2013). Rencana insentif juga memungkinkan manajer untuk terlibat dalam perilaku entitas yang tidak konsisten dengan tujuan prinsip dengan tidak adanya mekanisme pengawasan dan kontrol yang kuat. Ini akan menunjukkan prevalensi, jika ada, motif EM terkait remunerasi di entitas UEA (Khan, Ghafar, & Nair, 2019).

Menurut (Panda & Leepsa, 2017) Istilah *stakeholder* mengacu pada kelompok konstituen yang memiliki klaim sah pada perusahaan. Legitimasi ini

dibangun melalui keberadaan hubungan pertukaran. *Stakeholder* meliputi pemegang saham, kreditor, manajer, karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas lokal, dan masyarakat umum. Pelanggan memasok pendapatan kepada perusahaan dan mengharapkan nilai uang sebagai imbalan. Pemasok memberikan input kepada perusahaan dan mencari harga yang adil dan pembeli yang dapat diandalkan sebagai imbalan. Masyarakat lokal memberi perusahaan lokasi, infrastruktur lokal, dan mungkin perlakuan pajak yang menguntungkan. Sebagai gantinya, mereka berharap warga korporat yang meningkatkan dan atau tidak merusak kualitas hidup. Masyarakat umum, sebagai pembayar pajak, menyediakan perusahaan dengan infrastruktur nasional. Sebagai gantinya, mereka mengharapkan warga korporat yang meningkatkan dan atau tidak merusak kualitas hidup dan tidak melanggar aturan permainan yang ditetapkan oleh publik melalui agen legislatif mereka. Kesimpulan teori keagenan adalah perancangan kontrak untuk menyelaraskan kepentingan antara kedua (prinsipal dan agen) dalam konflik kepentingan (Hapsoro & Hartomo, 2016).

2.2. Manajemen laba

Tindakan manajemen laba yang dilakukan para manajer keuangan di suatu perusahaan untuk tujuan bonus yaitu bonus di dapatkan dan diukur dari seberapa banyaknya laba, tujuan motivasi politik yaitu sebaliknya laba akan dikurangi dalam lapkeu karena aturan pemerintah yang ketat. Tujuan penawaran saham perdana yaitu perusahaan akan menawarkan saham ke publik untuk meningkatkan laba, tujuan informasi pada Investor dan memberikan informasi ke investor, agar perusahaan dinilai berkinerja baik Ini telah meningkatkan peran perantara keuangan dan investor institusional dan menciptakan kebutuhan meningkatkan jumlah sumber daya keuangan dan jumlah sama dari informasi kredibel yang relevan. Entitas terdaftar pada *go public* dicirikan oleh ukuran signifikan dan kapitalisasi pasar. Perkembangan global dalam infrastruktur institusional dan ukuran entitas yang semakin meningkat (dalam hal aset dimiliki) berarti bahwa alokasi modal diasumsikan semakin kompleks. Namun, semakin beragamnya pilihan investasi tersedia bagi entitas telah mengarah pada liberalisasi dan akses

ke pasar keuangan. Dalam konteks spesifik, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada tubuh pengetahuan tata kelola entitas berkaitan dengan pasar modal yang berkembang pesat dan penting ini. Komentator mengakui fakta bahwa kinerja entitas adalah fungsi sejauh mana manajemen laba oleh manajer ada atau tidak ada. Oleh karena itu, perlu diingatkan tentang agensi menjelaskan dikotomi ada pemilik dan manajer dan tidak adanya kontrak yang optimal antara prinsipal dan agen menyebabkan asimetri informasi dan karenanya biaya agensi. Literatur yang masih ada tentang tata kelola entitas menunjukkan struktur dewan yang efisien dari entitas terdaftar meningkatkan proses pemantauan dan pengendalian keputusan manajerial (Chambers; 2012; Tricker, 2012; Bloomfield, 2013; dan Debnath, 2017). Dalam cara yang sangat optimal lingkungan kontrak, kecenderungan manajerial untuk terlibat dalam Manajemen Laba yang menurunkan nilai entitas tidak disarankan, sehingga berdampak pada kinerja entitas. (Khan et al., 2019).

Menurut (Puspita & Kusumaningtyas, 2017), manajemen merupakan hasil dari teori keagenan karena ketidakselarasan kepentingan pemegang saham dan manajemen entitas. Pengertian manajemen laba dapat dibagi menjadi 4 yaitu:

1. Suatu kecurangan.
2. Ketidakpatuhan terhadap laporan keuangan.
3. Tipu daya.
4. Efek kekayaan *redistributive* antar pihak-pihak terkait.

Beberapa peneliti percaya bahwa manajemen laba bukanlah tindakan penipuan tetapi praktik etika dan hukum yang meningkatkan nilai informasi yang diberikan kepada pengguna laporan keuangan. Manajemen laba bermanfaat karena berpotensi meningkatkan nilai informasi laba. Aktivitas manajemen laba oleh manajer dipandang bermanfaat bagi pemegang saham, terutama di mana kebijaksanaan akuntansi digunakan dalam meningkatkan *in-formativeness* dari laba yang dilaporkan. Manajemen laba juga dipandang sebagai sesuatu yang legal dan etis. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hunton, et al., (2014) hasil

menunjukkan bahwa manajemen laba dalam rezim pengungkapan yang kurang transparan akan meningkatkan harga saham dan tidak merusak reputasi untuk integritas pelaporan, sedangkan pada rezim pengungkapan yang lebih transparan, manajemen laba akan membahayakan keduanya. harga saham dan reputasi untuk integritas pelaporan. Selain itu, peneliti lain menyebutkan bahwa manipulasi bukan penipuan, itu masalah interpretasi. Jiraporn, et al., juga menemukan bahwa manajemen laba tampaknya tidak memberikan manfaat pribadi bagi manajemen dan tidak merusak nilai perusahaan. Namun, yang lain percaya bahwa manajemen laba hanyalah bentuk penipuan dan harus dihentikan (Kassem, 2013).

Laporan angka akuntansi dapat dipengaruhi oleh manajeri sehingga hasil kontrak yang merupakan keputusan para pemilik saham bisa disesatkan, hal ini terjadi ketika manajer menilai dan menyusun laporan keuangan untuk menyesatkan pemakai laporan. *Public Oversight Board* mencatat bahwa istilah manajemen laba mencakup beragam tindakan sah dan tidak sah oleh manajemen yang memengaruhi pendapatan entitas. Tindakan tidak sah dapat melibatkan dengan sengaja mengenali atau mengukur transaksi dan peristiwa dan keadaan lain dalam periode akuntansi yang salah atau mencatat transaksi fiktif yang keduanya merupakan penipuan. Ada garis tipis antara manajemen laba dan penipuan. Juga telah dicatat oleh Jones (2011) bahwa bahkan jika manajemen laba tidak melanggar standar akuntansi, itu mungkin masih mengarah pada informasi yang tidak akurat tentang perusahaan, yang pada gilirannya akan menyesatkan investor dalam menilai kinerja. dari perusahaan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hasnan, et al. (2014) temuan mereka mengungkapkan bahwa manajemen laba memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penipuan pelaporan keuangan. Lebih lanjut, skandal baru-baru ini di Enron, WorldCom dan di tempat lain telah menghasilkan persepsi publik bahwa manajemen laba digunakan secara oportunistik oleh manajer perusahaan untuk keuntungan pribadi mereka sendiri daripada untuk kepentingan pemegang saham (Kassem, 2013). Tata kelola mempunyai prinsip dan prosedur yang mampu mengatur dan menjadi batasan entitas kepada tata kelola. Penerapan tata kelola

entitas yang baik akan membuat kinerja dan nilai entitas yang meningkat (Istianingsih, 2017).

Menurut teori akuntansi positif dalam (Nariastiti & Ratnadi, 2014), rancangan akuntansi yang memandu entitas untuk prosedur tidak harus sama dengan yang lainnya, maka dari itu entitas memiliki hak memilih alternatif prosedur manapun yang tersedia untuk meminimalisir biaya kontrak dan meningkatkan nilai entitas. Dalam penelitian manajemen laba tentang kualitas laba yang dilaporkan di Mesir, (Kamel dan Elbanna, 2010) menemukan kesepakatan di antara responden tentang pentingnya memerangi manajemen laba di Mesir. Selain itu, (Perols dan Lougee, 2010) menemukan bahwa kemungkinan penipuan secara signifikan lebih tinggi untuk perusahaan yang sebelumnya mengelola pendapatan bahkan ketika tidak ada bukti pendapatan meningkat dan ketika mereka tidak memenuhi atau mengalahkan perkiraan analis. Bahkan perdebatan tentang manajemen laba dan penipuan akan terus berlanjut kecuali ada cara yang tepat untuk membantu auditor mengidentifikasi perbedaan di antara mereka (Kassem, 2013).

Tidak ada konsensus tentang apa itu manajemen laba dan ini menunjukkan kesulitan yang mungkin dihadapi auditor dalam mendeteksi manajemen laba atau peneliti mungkin hadapi dalam menentukan insentif manajemen laba. Dikatakan bahwa satu-satunya perbedaan antara manajemen laba dan penipuan adalah kepatuhan terhadap standar. Percaya kepatuhan dengan standar bukan jaminan bahwa laporan keuangan cukup menyajikan situasi keuangan entitas. *Public Oversight Board* menyebutkan bahwa: “Menentukan apakah atau ketika perilaku dalam kontinum manajemen laba melewati batas dari legitimasi ke penipuan dalam situasi tertentu tidak selalu mudah dan bahwa pada titik tertentu dalam kontinum, motivasi di balik laba manajemen mungkin menjadi cukup kuat untuk menghasilkan penipuan Satu-satunya cara untuk membedakan antara tindakan curang dan sah adalah melalui memahami motif di balik masing-masing karena ini akan membantu dalam menentukan apakah tindakan itu disengaja atau tidak. Arah manajemen laba, sejauh hal itu mempengaruhi laba yang dilaporkan, tergantung pada insentif yang tersedia untuk para manajer (Kassem, 2013).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kamel dan Elbanna (2010) di Mesir, hasil menunjukkan bahwa keterlibatan dalam manipulasi laba tergantung pada tiga faktor: Keberadaan motivasi dan tekanan untuk terlibat dalam penipuan laporan keuangan, ketersediaan teknik manajemen laba, dan adanya tata kelola perusahaan yang lemah yang mendorong praktik manipulasi pendapatan. Selain itu, Jones (2011) menyebutkan bahwa kadang-kadang, manajer mulai dengan akuntansi kreatif tetapi jika gagal mencapai angka akuntansi yang diinginkan, akuntansi kreatif dapat berubah menjadi penipuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari studi di atas bahwa dengan memahami motif manajemen di balik penipuan dan manajemen laba, auditor dapat menyoroti perbedaan di antara mereka, jika ada, dan dapat menemukan tindakan penipuan dengan melacak cara manajer berperilaku untuk mencapai tujuan mereka. / niat (Kassem, 2013).

2.3. Komite Audit

Pemeriksaan Akuntansi (*Auditing*) yaitu bentuk pemantauan pada entitas untuk menurunkan beban keagenan entitas dengan pemilik hutang (*bond holder*) dan pemilik entitas. (Indriastuti, 2012). Komite audit memainkan peran pemantauan penting untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan dan akuntabilitas perusahaan. Sebagai penghubung antara auditor eksternal dan dewan, komite audit menjembatani asimetri informasi di antara mereka, memfasilitasi proses pemantauan, dan meningkatkan independensi auditor dari manajemen. Komite audit yang berfungsi dengan baik sangat penting dalam meningkatkan pengawasan yang efektif terhadap proses pelaporan keuangan dan mencapai kontrol keuangan yang berkualitas tinggi (Soliman & Ragab, 2013).

Komite audit disebut sebagai komite yang memiliki pertanggung jawaban pada dewan komisaris dalam membantu tugas dan fungsi dewan komisaris (Lestari & Murtanto, 2018). Nilai perusahaan terkait dengan angka-angka pendapatan yang dilaporkan, itu menciptakan insentif ekonomi atau tekanan bagi manajemen untuk terlibat dalam manajemen laba. Menurut laporan Blue Ribbon Committee, laporan komite audit berfungsi sebagai monitor utama dari sistem pelaporan keuangan; komite memilih pihak luar dan mempertanyakan manajemen,

auditor eksternal dan auditor internal untuk menentukan apakah mereka bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan (Soliman & Ragab, 2013).

Salah satu fungsi utama komite audit adalah untuk mengamankan independensi auditor eksternal, mengingat afiliasi ekonomi atau personel yang kuat dari direktur dalam dengan perusahaan atau manajemennya. Komite audit yang memiliki mayoritas direktur terafiliasi akan lebih cenderung berpihak pada manajemen dalam setiap perselisihan dengan auditor. Selain itu, komite audit independen dan komite audit aktif dikaitkan dengan tingkat diskresi yang lebih rendah, manajemen laba secara negatif dikaitkan dengan komite yang hanya terdiri dari direktur independen, yang bertemu lebih dari dua kali setahun. Oleh karena itu, diharapkan bahwa karakteristik yang baik dari komite audit terkait dengan kinerja keuangan perusahaan yang baik, yang pada gilirannya, berhubungan negatif dengan manajemen laba (Soliman & Ragab, 2013).

Jumlah anggota komite audit digunakan sebagai indikasi sumber daya yang tersedia untuk komite. Beberapa studi, seperti yang dari Jumlah anggota komite audit digunakan sebagai indikasi sumber daya yang tersedia untuk komite. Beberapa studi, menunjukkan bahwa jumlah anggota dalam komite audit mempengaruhi keputusannya. Semakin besar komite audit, semakin besar kemungkinan untuk mengungkap dan menyelesaikan masalah potensial dalam proses pelaporan keuangan karena kemungkinan untuk memberikan kekuatan yang diperlukan dan keragaman pandangan dan keahlian untuk memastikan efektif pemantauan.

Studi empiris memberikan bukti campuran tentang dampak ukuran komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan. Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara jumlah direktur pada komite audit dan manajemen laba. Demikian pula, tidak ditemukan dampak ukuran komite audit terhadap penyajian kembali laba. Di sisi lain, (Y Krishnan, 2015) menemukan bahwa ukuran komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba, menyiratkan bahwa sejumlah minimum anggota komite audit mungkin relevan dengan kualitas pelaporan keuangan (Soliman & Ragab, 2013). GCG dalam komite audit menurut (*Indonesian Institut for Corporate Governance*, 2017) adalah susunan, sistem dan

proses organ-organ entitas dalam mengusahakan untuk memberikan nilai tambah terhadap entitas dalam jangka waktu yang cukup panjang (Janros1, 2019).

Komite audit harus independen dari manajemen agar dapat melakukan pemantauan yang efektif, sehingga perilaku manajemen yang kurang oportunistik, seperti manajemen laba. Kualitas dan kredibilitas pelaporan keuangan dapat sangat terpengaruh ketika komite audit memiliki independensi yang rendah atau tidak sama sekali. Independensi anggota komite audit telah menjadi fokus dari sebagian besar pekerjaan sebelumnya. Harapan umum adalah bahwa direktur komite audit independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih baik, dan harapan tersebut umumnya didukung oleh bukti empiris yang ada. Secara khusus, Abbott et al., (2010) mendokumentasikan hubungan negatif antara terjadinya penyajian kembali laba dan komite audit yang hanya terdiri dari direktur independen. Demikian pula, Ketika anggota komite audit memegang saham di perusahaan mereka, mereka kurang efektif dalam memitigasi manajemen laba. Dengan demikian, independensi komite audit adalah faktor kunci dalam meningkatkan perannya dalam mencegah mis-statement dalam laporan keuangan (Soliman & Ragab, 2013). Komite audit ditentukan sebagai pihak pengawasan dan pengendalian dalam rangka menciptakan keadilan, keterbukaan, pertanggungjawaban dan responsibilitas (Agustia, 2013).

Menurut (Banjarnahor & Yando, 2018), Komite Audit (*Audit Committee*) dibentuk dengan tujuan:

1. Pemeriksaan kinerja internal audit.
2. Memberikan pernyataan pada solusi atau hukuman atas hasil temuan internal audit.

2.4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen seperti dewan direksi dan dewan komisaris atas saham entitas atau anak cabang entitas yang bersangkutan beserta afiliasinya (Puspita & Kusumaningtyas, 2017). Perbedaan antara kepemilikan manajerial dan institusional berada pada kepemilikan saham dimana manjerial artinya saham dimiliki manajemen dan

institusional artinya saham dimiliki oleh lembaga non bank. Dengan adanya kedua kepemilikan ini diharapkan dapat mencegah kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan.

Ketika kepemilikan manajerial ada, pemantauan juga akan lebih sulit. Di sisi lain, berdasarkan hipotesis penyalarsan kepentingan, kepemilikan saham oleh dewan komisaris atau manajemen dapat secara efektif memotivasi para manajer untuk berkinerja baik. Manajer dengan kepemilikan yang lebih rendah memanipulasi laporan keuangan untuk menghilangkan hambatan yang dikenakan pada kontrak kompensasi berdasarkan akuntansi. Sementara itu, dewan komisaris dengan kepemilikan kecil tidak memantau manajer secara efektif. Bahkan, banyak perusahaan meminta komisaris mereka untuk meningkatkan kepemilikan saham mereka (Khafid & Arief, 2017).

Masalah yang berkaitan erat dengan kepemilikan manajerial adalah kepemilikan institusional. Namun demikian, ada perdebatan tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Di satu sisi, kecenderungan manajer untuk mengelola laba yang dilaporkan dapat dikurangi dengan efektivitas pemantauan eksternal oleh investor institusi. Namun, investor institusional dapat mengarahkan manajer untuk membuat keputusan akuntansi yang meningkatkan laba jangka pendek dengan mengorbankan nilai jangka panjang. Beberapa investor institusi adalah “pemilik sementara” dan terlalu fokus pada laba saat ini. Kepemilikan institusional jangka pendek mendorong manajer untuk mengurangi investasi mereka dalam R&D untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Hak pemegang saham yang kuat membuat manajer melaporkan kualitas laba yang lebih tinggi. Sebaliknya, ketika sebagian besar saham dimiliki oleh investor institusional jangka pendek, upaya pemegang saham untuk mengurangi agresivitas dan manajemen laba tidak akan efektif untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi (Khafid & Arief, 2017).

Tata kelola entitas yang baik (*Good Corporate Governance*, GCG) dalam entitas yang didirikan mengarah untuk memaksimalkan nilai pemegang saham secara legal, etis dan berkelanjutan, sambil memastikan kesetaraan dan transparansi bagi setiap pemangku kepentingan-pelanggan, karyawan, investor,

vendor, pemerintah tanah dan masyarakat. Tata kelola entitas adalah darah yang mengisi uraian pengungkapan entitas yang transparan dan praktik akuntansi berkualitas tinggi. Dengan demikian memastikan kesesuaian entitas dengan kepentingan investor dan masyarakat, dengan menciptakan keadilan, transparansi dan akuntabilitas dalam kegiatan bisnis antara karyawan, manajemen dan dewan (Norwani, Mohammed & Ibrahim, 2011).

Elemen-elemen kunci tata kelola entitas tidak diterapkan, akan ada konsekuensi negatif pada kualitas pelaporan keuangan karena itu memainkan peranan penting peran dalam proses peningkatan kualitas pelaporan keuangan serta untuk mencegah manipulasi pendapatan dan penipuan. Sebagai contoh, Beasley berpendapat bahwa probabilitas mendeteksi kecurangan laporan keuangan di entitas-entitas Amerika berkurang dengan persentase direktur luar. Dimitropoulos & Asteriou (2010); menunjukkan bahwa kualitas informasi meningkat dengan persentase direktur luar. Ukuran dewan yang besar mengurangi kandungan informasi pendapatan dan mengintensifkan manajemen laba masing-masing untuk entitas-entitas Amerika, Singapura dan Selandia Baru. Demikian pula, penunjukan auditor eksternal independen dan komite audit dapat mengurangi kemungkinan manipulasi laba (Brown, Falaschetti & Orlando, 2010). Akhirnya, studi teoritis dan empiris tentang tata kelola entitas telah menyarankan bahwa struktur kepemilikan dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan (Klai Omri, 2011).

Menurut *Cadbury Committee of United Kingdom* dalam (Fatimah, 2017), tata kelola entitas mengatur hubungan hak-hak dan kewajiban mereka antara anggota internal dan eksternal serta mengarahkan dan mengendalikan suatu entitas. (Niu, 2010) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kualitas laba. Kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba, dan dengan demikian memberikan kualitas pelaporan keuangan yang lebih tinggi dan kualitas laba yang lebih tinggi juga (Alzoubi, 2016). Lebih lanjut, Kamardin (2014) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial meningkatkan kinerja perusahaan dan efek *entrenchment* kepemilikan manajerial pada kepemilikan yang tinggi tidak didukung di Malaysia (Khafid & Arief, 2017).

Mengambil dari Kamardin (2014), penelitian ini mengusulkan hipotesis penyelarasan minat. Oleh karena itu, kepemilikan oleh dewan atau manajemen diharapkan dapat memotivasi kinerja manajer. Ini juga memotivasi dewan untuk melakukan lebih banyak upaya dalam memonitor tindakan manajer. Akibatnya, manajer akan bekerja sebaik mungkin untuk menghasilkan kualitas laba yang lebih tinggi (Khafid & Arief, 2017).

2.5. Kepemilikan Institutional

Kepemilikan institusional disebut sebagai persentase saham dimiliki oleh institusi/lembaga keuangan non bank dari total saham entitas yang beredar (Lestari & Murtanto, 2018). Mungkin fenomena yang paling penting dalam tata kelola perusahaan dalam tiga puluh tahun terakhir adalah kenaikan luar biasa dalam kepemilikan institusional. Dengan demikian, bagaimana peran kepemilikan institusional pada aktivitas inovasi perusahaan publik Apakah kenaikan kepemilikan institusional meningkatkan jangka pendek, merongrong upaya inovasi. Atau apakah itu meyakinkan manajer, membuat mereka lebih bersedia untuk menyerang pagar. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, peneliti mengumpulkan data set panel kaya dan orisinal lebih dari 800 sample utama AS yang berisi informasi yang bervariasi waktu mengenai kutipan paten, kepemilikan, R&D dan tata kelola. Kami menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang kuat antara inovasi dan kepemilikan institusional bahkan setelah mengendalikan efek dan pengaruh perancu lainnya. Lembaga memiliki dampak kecil dan positif pada Litbang, tetapi dampak positif yang lebih besar pada produktivitas (Bruno, 2019).

Menurut (Arifin & Dectriana, 2016) kepemilikan institusional terdiri dari kepemilikan oleh institusi yaitu lembaga keuangan non bank, entitas asuransi, entitas investasi dan kepemilikan institusi lainnya yang berperan penting karena tindakan manajer entitas untuk mengelola laba secara oportunistik dapat dibatasi dengan pengawasan oleh para *stakeholder* khususnya *investor institutional*. Untuk mengungkap sumber hubungan ini, peneliti membangun model yang menyaranakan dua alasan utama untuk efek positif ini. Penjelasan paling sederhana adalah kelonggaran manajerial: manajemen mungkin lebih suka

kehidupan yang tenang tetapi investor institusional memaksa mereka untuk berinovasi. Penjelasan alternatif didasarkan pada masalah karir. Inovasi membawa risiko bagi CEO jika ada yang tidak beres karena alasan stokastik murni, dewan akan mulai berpikir bahwa ia adalah manajer yang buruk dan mungkin akan buruk padanya. Ini menghasilkan keengganan alami untuk inovasi.

Kontrak insentif tidak dapat sepenuhnya mengatasi masalah ini, peningkatan pemantauan dapat meningkatkan insentif untuk berinovasi dengan "menginstruksikan" manajer terhadap konsekuensi reputasi dari realisasi pendapatan buruk. Menurut pandangan ini, pemilik institusional memiliki insentif yang lebih baik dan kemampuan untuk memantau. Pemantauan yang lebih efektif ini akan mendorong inovasi. Pernyataan manajer malas memprediksi bahwa persaingan pasar produk dan kepemilikan institusional adalah pengganti, jika persaingan tinggi maka tidak perlu pemantauan intensif karena manajer didisiplinkan oleh ancaman kebangkrutan untuk bekerja keras. Sebaliknya, model kepedulian karir kami memperkirakan bahwa persaingan yang lebih ketat memperkuat efek positif investasi institusional pada insentif manajerial (Bruno, 2019).

2.6. AkruaI Diskresioner

Dalam (Sibarani, Thomas Junior, Hidayat, & Surtikanti, 2015) dalam peraturan DSAK-IAIPSAK 1 entitas dalam menyusun laporan keuangan harus atas dasar akruaI, kecuali laporan arus kas. Menghubungkan biaya instansi internal dan kualitas akruaI diskresioner untuk mengurangi masalah agensi internal, perusahaan multi-segmen cenderung memberikan kompensasi kepada manajer divisi mereka berdasarkan ukuran kinerja yang dapat diamati. Perusahaan segmen tunggal lebih fokus, sehingga mereka cenderung menjadi monitor manajer divisi yang lebih efektif. Akibatnya, perusahaan segmen tunggal cenderung memberikan kompensasi kepada manajer mereka berdasarkan informasi tentang upaya manajer yang diperoleh melalui pemantauan langsung dan kurang mengandalkan langkah-langkah keuangan yang dapat diobservasi (Demirkan, Radhakrishnan, & Urcan, 2012).

Akuntansi berbasis akrual, pencatatan dilakukan saat waktu terjadinya transaksi (Sibarani, Thomas Junior et al., 2015) Dengan demikian, dibandingkan dengan perusahaan segmen tunggal, perusahaan dengan banyak segmen lebih cenderung memberi kompensasi kepada manajer mereka berdasarkan ukuran kinerja yang dapat diamati seperti pendapatan. Tingkat diversifikasi lini produk meningkat, penggunaan relatif tingkat divisi, ukuran kinerja berbasis akuntansi meningkat. Demikian pula, Keating (2014) menemukan bahwa dalam mengevaluasi manajer divisi, penggunaan tingkat divisi, metrik berbasis akuntansi meningkat dengan diversifikasi. Selain itu, ia menemukan bahwa untuk perusahaan yang terdiversifikasi, metrik akuntansi divisi adalah yang paling penting, diikuti oleh metrik akuntansi perusahaan, dan harga saham perusahaan. Karena kompensasi manajemen dari perusahaan segmen tunggal lebih kecil kemungkinannya untuk dikaitkan dengan pendapatan divisi, pendapatan perusahaan segmen tunggal lebih kecil kemungkinannya untuk dimanipulasi. Peneliti mengukur kualitas akrual diskresioner dalam dua cara (lihat bagian berjudul “Ukuran Kualitas Akrual Diskresioner ’dan’ Design Desain Penelitian’) (Demirkan et al., 2012).

Menurut penelitian (Imelda & Palauw, 2012), dalam penyusunan laporan keuangan yang berdasarkan basis akrual, pengakuan penghasilan saat diperoleh dan beban saat terjadi. Ukuran pertama yang dimaksud menangkap seberapa baik akrual memetakan dalam arus kas. Secara khusus, kualitas akrual spesifik perusahaan diukur sebagai standar deviasi residu yang diperoleh dari regresi akrual pada arus kas masa lalu, saat ini, dan masa depan serta variabel-variabel fundamental, yaitu, perubahan dalam pendapatan dan pabrik, properti, dan peralatan dalam jendela 5 tahun. Ukuran kedua didasarkan pada nilai absolut dari akrual total abnormal abnormal yang disesuaikan dengan kinerja. Menggunakan prosedur Francis et al. (2012), diuraikan kedua ukuran kualitas akrual menjadi komponen bawaan dan diskresioner. Kualitas akrual diskresioner adalah ukuran kualitas informasi kami yang mencerminkan oportunistik manajerial (Demirkan et al., 2012).

Menurut Healy dan De Angelo dalam Imelda dan Suhendah (2011), terdapat dua konsep akrual yaitu *discretionary* dan *non discretionary accruals*. Kerangka kerja yang menyarankan tiga elemen kualitas akrual diskresioner: elemen yang menandakan kinerja masa depan, elemen yang muncul karena oportuniste manajerial, dan elemen yang murni noise. Komponen oportuniste manajerial mendominasi komponen pensinyalan dalam sampel nonrandom yang dipilih dengan cermat. Memegang komponen pensinyalan dan kebisingan konstan di beberapa perusahaan dan segmen tunggal, kami berpendapat bahwa karena oportuniste manajerial, perusahaan multi-segmen cenderung memiliki kualitas akrual diskresioner yang lebih rendah daripada perusahaan segmen tunggal. Hipotesis berikut merangkum argumen ini (Demirkan et al., 2012).

2.7. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian (Khan et al., 2019), secara empiris menguji fenomena *Earnings Management* (EM) di hadapan mengevaluasi kualitas tata kelola entitas (CGQ). Pemeriksaan ini dilakukan dengan menggunakan data terutama dari laporan keuangan tahunan yang diaudit dari 75 entitas yang terdaftar di UEA selama periode penelitian 5 tahun (2007-11) selama dan setelah krisis keuangan global 2008. Akrual diskresioner diperkirakan tepat sebagai variabel dependen dan mengalami regresi, antara lain, terhadap tiga variabel prediktor yang memengaruhi. Untuk tujuan ini, data yang digunakan berasal dari pengamatan 75 entitas-tahun dari satu set 75 entitas UEA. Hipotesis yang diuji menunjukkan keterkaitan terarah antara arus kas operasi dan laba yang dilaporkan, diberikan auditor eksternal dan CGQ yang ditentukan. Ini mungkin menunjukkan bahwa implikasi kepentingan diri dari teori agensi hadir, dengan hasil sebagian menjelaskan kinerja entitas. Meskipun ada beberapa bukti konservatisme akuntansi, hasilnya juga menunjukkan bahwa entitas yang terdaftar di UEA lebih besar cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan yang lebih besar daripada entitas yang terdaftar lebih kecil. "Efek ukuran". Menggunakan model *cross-sectional modified Jones* untuk menghitung DAC, hipotesis yang diuji dalam tujuan negara mengungkapkan bahwa biaya *gearing* dan biaya politik memengaruhi kemungkinan mereka (dan juga manajemen penghasilan). Ini

konsisten dengan hasil dari dua kelompok tujuan sebelumnya dan memberikan dukungan kepada Teori EM. Akhirnya, hipotesis yang diuji mengungkapkan bukti yang mengkonfirmasi karakteristik entitas (mis. Ukuran, Kualitas Audit, Kepemilikan Terkonsentrasi / Tersebar dan Kapitalisasi Pasar) memberikan penjelasan parsial untuk Manajemen Penghasilan. Hasil juga menunjukkan sedikit penurunan CGQ selama periode penelitian.

Dalam penelitian (Werner R. Murhadi, 2011) ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh praktik Good Governance yang dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel. Sampel terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah 384 tahun pengamatan. Penelitian ini menggunakan metode OLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap praktik Manajemen Laba yaitu CEO Duality dan mengendalikan keberadaan pemegang saham. Variabel independen lainnya seperti komisaris independen dan komite audit dan juga koalisi pemegang saham di luar pemegang saham pengendali tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba di perusahaan. Variabel kontrol seperti analis cakupan dan utang juga tidak berpengaruh terhadap penghasilan praktik manajemen.

Dalam penelitian (Xie, Davidson, & Dadalt, 2014) peran dewan direksi, komite audit dan komite eksekutif dalam mencegah manajemen laba. Mendukung kesimpulan panel laporan SEC bahwa anggota komite audit membutuhkan kecanggihan finansial, kami menunjukkan bahwa komposisi dewan secara umum dan komite audit lebih spesifik, terkait dengan kemungkinan bahwa suatu entitas akan terlibat dalam manajemen laba. Anggota dewan komisaris dan komite audit dengan latar belakang entitas atau keuangan dikaitkan dengan entitas yang memiliki akrual diskresioner saat ini yang lebih kecil. Frekuensi rapat dewan komisaris dan komite audit juga dikaitkan dengan penurunan tingkat akrual diskresioner. Kesimpulan bahwa kegiatan dewan dan komite audit dan kecanggihan keuangan anggotanya mungkin merupakan faktor penting dalam menghambat kecenderungan manajer untuk terlibat dalam manajemen laba.

Dalam penelitian (Dwi Lusi Tyasing Swastika, 2013) bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari penerapan tata kelola perusahaan dan ukuran perusahaan pada manajemen laba untuk perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Regresi berganda digunakan untuk menguji hubungan ini pada kepercayaan 95%. Tata kelola perusahaan diproksikan oleh dewan direksi, kualitas audit, dan independensi dewan. Ukuran perusahaan diwakili oleh logaritma natural dari total aset. Manajemen laba diukur dengan *Jones Model Retretreitionary akrual*. Menggunakan data dari laporan tahunan dari 51 perusahaan makanan dan minuman, termasuk indeks komposit, hasilnya menunjukkan bahwa dua dari variabel tata kelola perusahaan, yaitu dewan direktur dan kualitas audit, juga karena ukuran perusahaan secara statistik signifikan dalam menjelaskan manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner.

Dalam penelitian (Onalo, Mohd, & Ahmad, 2013) menyelidiki kemungkinan hampir semua elemen kunci tata kelola entitas dalam mengurangi ruang lingkup manajemen pendapatan bank di kedua negara maju dan berkembang. *Modified Jones Model* dieksplorasi untuk menyelidiki manajemen laba. Investigasi terhadap perbedaan dalam struktur tata kelola entitas utama termasuk independensi dewan, komposisi, ukuran, frekuensi rapat dewan, independensi kepemimpinan, keberadaan dan ukuran komite audit, independensi ketua komite audit, frekuensi rapat komite audit, pemisahan peran ketua dewan dan CEO, status auditor, kepatuhan Basel II sama-sama dibuat. Sampel penelitian ini terdiri dari semua bank Nigeria yang terdaftar dan bank komersial Malaysia untuk tahun 2007- 2011. Untuk bank Nigeria, manajemen laba memiliki rata-rata negatif, yang berarti bahwa total akrual negatif pada sebagian besar sampel. Di sisi lain, total akrual memiliki mean positif untuk bank sampel Malaysia. Akibatnya, nilai residual dalam persamaan (et) lebih tinggi untuk bank Nigeria dibandingkan dengan bank Malaysia, yang menunjukkan masing-masing, lebih rendah/lebih tinggi akrual dan kualitas laba. Aspek kunci dari tata kelola entitas memiliki hubungan positif atau negatif dengan manajemen laba. Sementara ini sebagian besar kurang dalam struktur tata kelola entitas bank-bank Nigeria,

mengakibatkan buruknya akrual dan kualitas pendapatan, akrual tinggi dan kualitas pendapatan bank-bank Malaysia dapat dilacak ke tata kelola entitas yang baik..

Dalam penelitian (Ab Razak & Palahuddin, 2014), Studi ini menguji efektivitas beberapa variabel tata kelola perusahaan untuk memantau perilaku manajemen sehubungan dengan insentif mereka untuk mengelola pendapatan. Serangkaian 200 perusahaan Malaysia yang terdaftar di Bursa Malaysia telah diselidiki untuk menganalisis hubungan antara tata kelola perusahaan dan manajemen pendapatan. Variabel tata kelola perusahaan yang diteliti adalah dualitas CEO (ketika ketua dan CEO adalah orang yang sama), proporsi direktur non-eksekutif independen dan ukuran dewan. Kami menemukan akrual diskresioner sebagai proksi manajemen laba berhubungan negatif dengan ukuran dewan dan ROA, tetapi secara positif terkait dengan keberadaan dualitas CEO-Ketua, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi. Namun, hasilnya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara proporsi direktur non-eksekutif independen di dewan dan manajemen laba.

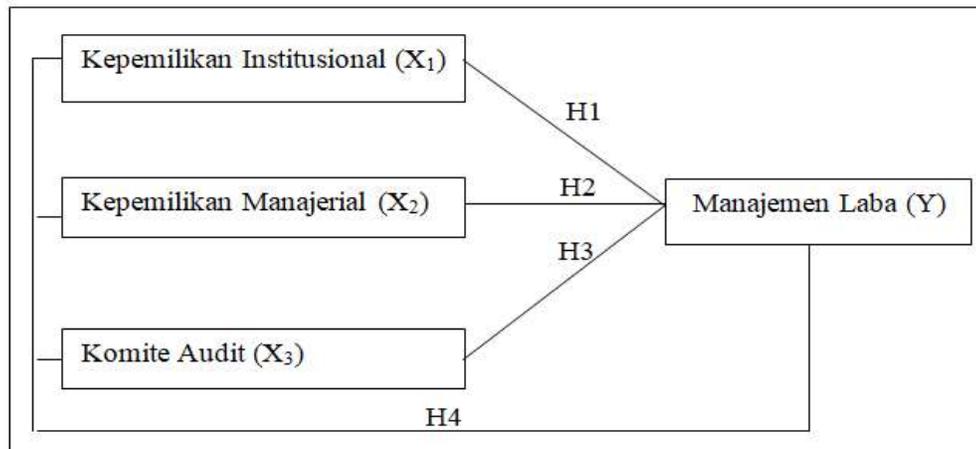
Dalam penelitian (Andalas, 2019) bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris apakah pengaruh Tata Kelola Entitas pada manajemen laba didasarkan pada peringkat CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) menggunakan peringkat CGPI sebagai kualitas tata kelola entitas. Sampel adalah semua entitas yang terdaftar di CGPI pada 2011-2014. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan verifikatif untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah semua entitas yang terdaftar dalam CGPI 2011-2014 menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil, yang diukur oleh peringkat Tata Kelola Entitas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Jika ada kenaikan peringkat CGPI akan meningkatkan pendapatan dalam praktik manajemen Entitas yang berpartisipasi dalam CGPI 28,3%.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Corporate Governance</i> Dan Ukuran Entitas Pada Manajemen Laba (Nariastiti & Ratnadi, 2014)	Skor Tata kelola dan ukuran entitas berpengaruh negatif pada manajemen laba, sedangkan ukuran asimetri informasi yang diukur dengan <i>bid-ask spread</i> berpengaruh positif pada manajemen laba.
2	<i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Pemoderasi Pengaruh Asimetri Informasi Pada Manajemen Laba (Wardani & Wahyuningtyas, 2018)	Pengaruh asimetri informasi positif pada manajemen laba dan Tata kelola sebagai variabel pemoderasinya melemahkan terjadinya asimetri informasi pada manajemen laba entitas
3	Pengaruh Tata Kelola Entitas Dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Entitas Manufaktur Di Indonesia (Larastomo, Perdana, Triatmoko, & Sudaryono, 2016)	Pengaruh negatif ditunjukkan pada ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan penghindaran pajak terhadap manajemen laba. Pengaruh positif dari kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4	Keberadaan <i>Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Earnings Management</i> (Hapsoro & Hartomo, 2016)	Ukuran entitas memiliki hubungan yang signifikan. Komisaris independen, dan interaksi tata kelola entitas memiliki hubungan yang signifikan, sedangkan dewan direksi, komite audit, dan ukuran entitas tidak memiliki hubungan signifikan dengan manajemen laba.
5	Analisis Kualitas Auditor Dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba (Indriastuti, 2012)	Kualitas auditor memiliki pengaruh positif pada manajemen laba, variabel kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh negatif. Variabel proporsi dewan komisaris independen tidak memberikan pengaruh pada manajemen entitas.

2.8. Kerangka Berfikir

Secara ditampilkan dengan gambar, kerangka berfikir dalam penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.9. Hipotesis

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba.

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba.

H3 : Komite audit berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba.

H4 : Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit bersama-sama secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.